

BIMBINGAN KONSELING ISLAM KEPADA WARIA

Isnaini dan Slamet

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

A. Pendahuluan

Secara umum masyarakat hanya bisa menerima dua identitas jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, sebagaimana bila dilihat pada *form* identitas KTP atau sejenisnya yang hanya menyediakan dua jenis itu. Masing-masing dari jenis kelamin itu memiliki karakter sendiri-sendiri yaitu laki-laki dengan sifat maskulin dan perempuan dengan sifatnya yang feminin. Keduanya dikonstruksi pada posisinya masing-masing dan tidak boleh saling bertukar jati diri, misalkan laki-laki memakai identitas perempuan ataupun perempuan memilih beridentitas laki-laki. Meramu dua jati diri pada satu tubuh divonis sebagai sebuah penyimpangan, baik dalam tafsir sosial maupun teologi¹. Demikian halnya

¹ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm.V

dengan adanya fenomena waria (akronim wanita-pria), yaitu orang pria yang menjalani hidup sebagai wanita.

Berperilaku menjadi waria memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah: penolakan keluarga, kurang diterima atau bahkan tidak diterima secara sosial, dianggap *lelucon*, hingga kekerasan baik verbal maupun non verbal. Oetomo dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masyarakat strata sosial atas ternyata lebih sulit memahami eksistensi waria dibandingkan masyarakat strata sosial bawah; mereka memiliki pandangan negatif dan enggan bergaul dengan waria.

Akhirnya golongan ini lebih memilih untuk mengisolasi diri, hidup dalam sebuah komunitas tertentu, dan memakai istilah bahasa sendiri yang cenderung susah dimengerti oleh orang lain. Akhirnya waria menjadi representasi dari kaum minoritas yang hidup terpinggirkan, adalah implikasi langsung dari penolakan-penolakan yang terjadi.

Realitas seperti ini adalah masalah yang cukup serius yang dirasakan dan harus dihadapi oleh waria. Di satu sisi, waria mempunyai harapan yang besar untuk diakui oleh masyarakat apa adanya, sebagai golongan minoritas yang berasal dari jenis kelamin ketiga. Waria ingin memperoleh hak-hak yang sama dengan yang didapat oleh manusia-manusia dari dua jenis kelamin yang lain tanpa harus menanggalkan identitas sebagai waria. Golongan ini cenderung menganggap keadaan mereka saat ini sebagai takdir. Kesadaran akan inkongruensi identitas fisik dan identitas gender yang diperkuat dengan penolakan masyarakat ini menjadi pencetus munculnya permasalahan-permasalahan pada diri waria.

Kehidupan agama menjadi suatu realitas dikotomis bagi mereka. Di satu sisi waria seringkali dihadapkan dengan praktik seks bebas (pelacuran), minum-minuman sampai obat-obatan terlarang tetapi disisi lain waria juga mempunyai kesadaran untuk hidup secara religius. Karena pada hakikatnya waria adalah juga manusia yang merupakan makhluk religius (*homo religious*) dan memiliki hak untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi keinginan tersebut terbentur dengan realitas sosial yang belum bisa menerima

mereka. Hal ini merupakan daya tarik mengangkat kegiatan bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis di wilayah Notoyudan Yogyakarta yang menjadi wadah untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam dan tempat untuk memfasilitasi kegiatan beribadah mereka.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan antara lain "Telaah Hadits-hadits Waria" yang ditulis oleh Zunly Nadia, memaparkan tentang waria dan sejarahnya, penyikapan-penyikapan lingkungan sosial (dulu dan sekarang) terhadap fenomena waria, hadits-hadits Nabi SAW yang menyebutkan tentang waria dan permasalahannya dimasa Nabi serta mengurai profil para rawi dan sanadnya.²

Penelitian lain, Muhammad Abduh yang berjudul "Waria dan Sikap Religiusitas (Tinjauan Aspek-Aspek Islam)" tentang aspek-aspek pokok mengenai bagaimana agama secara universal memandang waria, apakah dianggap sebagai gejala sosial atau keagamaan yang kurang dipahami, serta seberapa jauh keyakinan, sikap dan pengalaman waria dalam beragama.³

Koeswinarno dalam bukunya "Hidup sebagai Waria" berusaha untuk melihat bagaimana ruang sosial memberi pengaruh terhadap keberadaan waria serta bagaimana waria secara kelompok merespon kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam ruang sosial yang menekannya. Buku ini menunjukkan bahwa ruang sosial, yakni keluarga, masyarakat dan kehidupan antar waria menjadi media yang sangat penting dalam pembentukan makna hidup.

² Zunly Nadia, Telaah terhadap hadits-hadits Waria, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. vi

³ Muhammad Abduh, Waria dan Sikap Religiusitas (Tinjauan Aspek-Aspek Islam), *Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah STAIN, 1999).

B. Sekilas tentang Bimbingan Konseling Islam

Secara etimologis, bimbingan dan konseling diadopsi dari kata “*guidance*” dan “*counseling*”. Kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” memiliki beberapa arti diantaranya menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, memberi nasehat dan ada juga yang menerjemahkannya dengan bantuan atau tuntutan. Sedangkan istilah konseling memiliki arti, yaitu nasehat, anjuran dan pembicaraan. Berdasarkan arti tersebut, konseling secara etimologis berarti pemberian nasehat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.⁴ Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak pisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral.

Hamdani Bakran Adz-Dzaky menyatakan secara umum individu memiliki masalah dan bila diklasifikasikan terdiri dari lima masalah, yaitu:

Pertama, masalah individu yang berhubungan dengan Tuhannya, ialah kegagalan individu melakukan hubungan secara vertikal dengan Tuhannya. Indikatornya pada timbul rasa malas beribadah atau sulit untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang Tuhan.

Kedua, masalah individu berhubungan dengan dirinya sendiri adalah kegagalan bersikap disiplin dan bersahabat dengan hati nurani yang selalu mengajak kepada kebaikan dan kebenaran Tuhannya. Dampaknya adalah muncul sikap was-was, ragu-ragu, berprasangka buruk, rendah motivasi, dan sulit untuk bersikap mandiri.

Ketiga, masalah individu berhubungan dengan lingkungan keluarga, ialah kesulitan atau ketidakmampuan mewujudkan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. *Keempat*, masalah

⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2007), hlm. 15-16

individu yang berhubungan dengan lingkungan kerja seperti kegagalan individu memilih pekerjaan yang sesuai dengan karakteristik pribadinya, kegagalan dalam meningkatkan prestasi kerja. *Kelima*, masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya, seperti ketidakmampuan melakukan penyesuaian diri baik dengan lingkungan tetangga yang beraneka ragam watak, sifat, dan perilaku.⁵

Permasalahan yang dialami individu harus ditangani menurut asas atau kaidah yang benar, dan menjadi ketentuan yang diterapkan serta dijadikan landasan dan pedoman penyelenggaraan bimbingan konseling Islam, yakni:⁶

- 1) Asas *Tauhid*, artinya konselor dalam membantu konseli hendaknya mampu membangkitkan potensi iman konseli, dan harus dihindarkan mendorong konseli ke arah "kemusyrikan"
- 2) Asas penyerahan diri, tunduk dan *tawakkal* kepada Allah, artinya dalam layanan bimbingan hendaknya menyadarkan konseli bahwa disamping berusaha maksimal disertai dengan berdo'a, juga harus menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah SWT.
- 3) Asas *Syukur*, artinya dalam layanan bimbingan hendaknya diingat bahwa kesuksesan usaha adalah atas pertolongan dan izin Allah, oleh sebab itu masing-masing pihak harus bersyukur atas kesuksesan yang diraih.
- 4) Asas *sabar*, artinya pembimbing bersama-sama konseli dalam melaksanakan upaya perbaikan dan atau pengembangan diri harus sabar dalam melaksanakan tuntunan Allah, dan menunggu hasilnya sesuai izin Allah.
- 5) Asas *hidayah* Allah. Artinya kesuksesan dalam membimbing pada dasarnya tidak sepenuhnya hasil upaya

⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta : Al-Manar, cet ke 6, 2008), hlm. 1-2

⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*, Semarang : CV Cipta Prima Nusantara, 2007, hlm.22-23

pembimbing bersama konseli, tetapi ada sebagian yang masih tergantung pada hidayah Allah.

- 6) Asas *dzikrullah*, artinya guna memelihara hasil bimbingan agar lebih *istiqamah*, seyogyanya konseli banyak mengingat Allah baik dalam hati, dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

M. Arifin melihatnya dari dua tujuan pokok bimbingan konseling Islam, yaitu:

- a. Membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problem-problem.
- b. Membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya⁷.

Aunur Rahim Faqih, merumuskan tujuan bimbingan dan konseling Islam ada tujuan umum yaitu membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan khususnya antara lain:

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁸

Selanjutnya Aunur Rahim Faqih merumuskan fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai berikut⁹:

1. Fungsi Preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

⁷ M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan di Luar Sekolah)*, (Jakarta : Bulan Bintang,1978), hlm.29

⁸ Aunur Rahim Faqih, Op.Cit, hlm.36-37

⁹ Ibid

2. Fungsi Kuratif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi Preservatif, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
4. Fungsi Developmental, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

C. Teori tentang Waria

Waria merupakan akronim dari wanita-pria, yaitu orang secara fisik laki-laki normal, namun secara psikis ia merasa dirinya adalah perempuan. Akibatnya, perilaku yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari cenderung mengarah kepada perempuan, baik dari cara berjalan, berbicara maupun berdandan (*make up*). Sebelum istilah waria digunakan, masyarakat sudah mengenal atau menggunakan beberapa istilah banci, bencong dan wadam. Waria, menurut pakar kesehatan masyarakat dan pemerhati waria dr. Mamoto Gultam adalah subkomunitas dari manusia normal. Bukan sebuah gejala psikologi, tetapi sesuatu yang biologis. Kaum ini berada pada wilayah *transgender*: perempuan yang terperangkap dalam tubuh lelaki¹⁰. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri seorang waria telah terjadi krisis identitas, yang berdampak psikologis dan perilaku sosial mereka. Akibatnya muncul hambatan-hambatan dalam melakukan hubungan sosial, sehingga umumnya mereka sulit mengintegrasikan dirinya kedalam struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Kadang-

¹⁰ Hesti Puspitorini & Sugeng Pujilaksono, *Waria dan Tekanan Sosial*, (Malang:UMM Press,2005),hlm. 1

kadang waria banyak mengalami perlakuan yang tidak seharusnya diterima dari masyarakat, seperti dicibirkan, dikucilkan, dicela, dianggap kotor bahkan pada tindakan penganiayaan.

Belum adanya pengakuan identitas waria oleh masyarakat berdampak juga pada keterbatasan waria untuk mengakses pekerjaan di sektor formal sehingga berimplikasi pada munculnya sektor pekerjaan informal bagi waria. Dan itu pun masih sangat terbatas. Kesulitan waria untuk mengakses pekerjaan seringkali memaksa waria untuk bekerja sebagai pekerja seks. Bukan hanya karena hasrat seksual dan keinginan untuk *having fun*, tetapi untuk memenuhi tuntutan kebutuhan ekonomi¹¹. Permasalahan kesenjangan sosial ini terus berproses dan terakumulasi yang akhirnya berujung pada refleksi dalam diri waria, mengakibatkan munculnya stres pada diri waria. Stres pada tingkat tertentu merupakan stimulasi yang baik bagi seseorang untuk berkembang. Namun apabila tingkatnya tinggi dan seseorang tidak mampu lagi menghadapinya, stres menjadi awal malapetaka.

Dalam khazanah Islam, waria telah dikenal semenjak masa Nabi Muhammad, dengan sebutan *mukhannats*. Sebagaimana yang tersirat dalam sabda Rasulullah SAW

Artinya : “ *Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bertemu dengan seorang mukhannats yang telah dicelupkan kedua tangan dan kedua kakinya, kemudian Nabi SAW berkata : “Apa yang terjadi?” ke mudian orang yang mencelupkan mukhannats itu berkata: “Ya Rasulullah sesungguhnya orang ini telah menyerupai perempuan (bertingkah laku sebagaimana perempuan)”*, kemudian Nabi mengusirnya ke kota Naqi’ untuk kemudian mereka berkata: “ Ya

¹¹ Titik Widayanti, *Politik Subaltern (Pergulatan Identitas Waria)*, (Yogyakarta : Polgov UGM,2009), hlm.113

Rasulullah bolehkah membunuhnya?”, lalu Rasulullah berkata : “Sesungguhnya aku melarang untuk membunuh orang-orang yang shalat”. (Hadits Riwayat Abu Dawud).¹²

Hadits ini menjelaskan bagaimana Rasulullah juga melarang seseorang yang menganiaya dan membunuh *mukhannats* karena ia termasuk orang yang rajin shalat. Sikap seperti ini merupakan cerminan bagi kita untuk tidak berbuat aniaya kepada siapa saja termasuk kepada *mukhannats* kaum minoritas. Kepedulian dan penerimaan kita terhadap keberadaan waria akan bisa sangat berpengaruh terhadap kepribadian waria itu sendiri.

Islam memandang waria dengan pandangan yang proporsional. Dalam syari'at Islam dikenal dua berkaitan dengan fenomena waria. Pertama, adalah istilah *Khuntsa* dan kedua adalah *Mukhannats* . Keduanya mirip tetapi berbeda secara mendasar.

1. *Khuntsa* adalah orang yang secara biologis berkelamin ganda, yakni laki-laki dan perempuan. Namun diantara sekian banyak fenomena didunia ini, kasus ini tergolong sangat sedikit seseorang yang memiliki kelamin ganda sekaligus. Muhammad Makhliif, dalam ensiklopedia hukum Islam, jika ditinjau dari segi dominasinya khuntsa itu dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu : (1) *Khuntsa Musykil* , seseorang yang memiliki kelamin ganda dan diantara dua kelaminnya tersebut berfungsi sama baiknya dan dominannya, sehingga sangat sulit sekali ditentukan jenis kelaminnya. (2) *Khuntsa Ghairu Musykil* , orang yang memiliki kelamin ganda, namun hanya salah satu kelaminnya saja yang dapat berfungsi dengan baik dan

¹² Abi Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud* , Juz IV, (Beirut : Dar al-fikri,t.t.), hlm.31

dominan, sehingga tidak susah untuk menentukan jenis kelaminnya.¹³

2. *Mukhannats*, adalah orang yang berlagak atau berpura-pura menjadi khuntsa, padahal dari segi fisik ia mempunyai organ kelamin yang jelas. Dalam syarah shahih Bukhari diungkapkan bahwa mukhannats dibagi menjadi dua, yaitu : Pertama, mukhannats yang memang diciptakan seperti itu (berperilaku sebagaimana perempuan namun memang sebuah kelainan yang diderita semenjak kecil). Kedua, mukhannats yang berperilaku sebagaimana perempuan namun hal itu bukan karena terpaksa (dengan sengaja). Kategori yang kedua inilah yang kemudian dilaknat oleh Rasulullah SAW sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari.¹⁴

“Rasulullah melaknat orang laki-laki yang menyerupai perempuan dan orang perempuan yang menyerupai laki-laki”.(HR.Bukhari)

Menurut Dr. Ali Akbar sebab-sebab timbulnya waria adalah :

- a) Konstitusi sejak lahir sudah ada bawaan penyimpangan.
- b) Salah asuh ibu yang ingin memiliki anak perempuan namun mendapat anak laki-laki. Sehingga anak laki-laki itu diasuh sebagaimana anak perempuan
- c) Gangguan keseimbangan hormon laki-laki dan perempuan. Di dalam setiap manusia laki-laki dan perempuan terdapat hormon laki-laki dan perempuan yang seimbang. Apabila pada laki-laki mempunyai hormon perempuan yang lebih dominan maka ia akan menjadi transeksual¹⁵.

¹³ *Ensiklopedia Hukum Islam* , Jilid 3,(Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve,2001), hlm.934

¹⁴ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, Juz IX,hlm.334-335.

¹⁵ M. Aly Mansyur dan Noer Iskandar Al-Barsany, *Waria dan Perubahan Kelamin ditinjau dari Hukum Islam*, (Yogyakarta : Nurcahya,1981), hlm.14

Menanggapi permasalahan waria diatas metode bimbingan konseling Islam yang dapat di gunakan adalah *spiritual method* dan *client-centered method* ¹⁶.

a. *Spiritualism method*

Adapun yang dikelompokkan kedalam metode ini adalah :

1) Latihan spiritual

Dalam hal ini, konseli diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekati diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah, sumber penyembuhan penyakit mental.

2) Menjalin kasih sayang

Keberhasilan konseling juga ditentukan oleh terciptakannya hubungan baik antara konselor dan konseli. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang didasarkan atas kasih sayang

(*ukhuwwah Islamiyah*).

3) Cerminan *alqudwah al-hasanah*

Proses bimbingan konseling Islam yang berlangsung secara *face to face* menempatkan konselor pada posisi sentral di hadapan konseli. Perhatian konseli kepada konselor tidak hanya terbatas pada petunjuk-petunjuk yang diberikan selama konsultasi berlangsung, tetapi juga tertuju kepada segala keadaan konselor, karena konselor dipandang dan diyakini sebagai orang yang mampu menyelesaikannya masalahnya. Oleh karena itu, sifat keteladanan yang dimiliki konselor perlu diekpresikan dalam kehidupan sehari-hari, baik selama proses konsultasi maupun diluar kegiatan tersebut.

Dalam hal ini, menurut 'Ali Khalil Abu al-'Ainain, islam menempatkan *qudwah hasanah* sebagai metode pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, *mu'allim* (guru) haruslah mencerminkan keteladanan bagi *muta'allim* (anak didik).

b. *Client-centered method*

¹⁶ Ibid, hlm137-144

Metode ini diperkenalkan oleh Carl R. Rogers, yang memandang bahwa dalam proses konseling, orang paling berhak memilih dan merencanakan serta memutuskan perilaku dan nilai-nilai mana yang dipandang paling bermakna bagi konseli, adalah konseli itu sendiri. Konselor harus memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada konseli untuk mengekspresikan gangguan psikis yang disadari menjadi problem baginya. Konseli merupakan orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkahlaku yang lebih pantas baginya. Konselor dituntut untuk rela menghargai perilaku konseli secara positif dan sekaligus dapat memahami perilaku dan perasaannya sebagaimana adanya. Hal ini diharapkan akan membantu konseli untuk lebih mudah memperoleh kesadaran diri dan berani mengutarakan masalah yang sebenarnya dihadapinya.

D. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan, dengan subyek para ustadz sebagai pembimbing, empat orang waria sebagai santri; dan beberapa informan yang memiliki informasi terhadap keberadaan pondok pesantren waria senin-kamis di Notoyudan, Kecamatan Ngampilan Yogyakarta. Adapun yang menjadi obyek penelitian skripsi ini adalah metode bimbingan konseling Islam didalam membantu memecahkan permasalahan waria di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana gambaran kegiatan bimbingan konseling Islam di pondok pesantren sehari-hari. Sedangkan metode wawancara digunakan untuk mengambil data tentang pelaksanaan bimbingan konseling Islam, yang meliputi : metode bimbingan, materi yang disampaikan dan hasil dari metode yang diterapkan. Dan metode dokumentasi digunakan untuk mencari data-data tentang keadaan monografi dan geografis subyek yang diteliti melalui kelurahan dan aparat desa setempat, kemudian data-

data yang mendukung tentang penelitian ini melalui buku-buku, makalah, jurnal, surat kabar dan skripsi

E. Profil Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis

Pondok pesantren ini diprakarsai oleh Maryani, pada mulanya hanyalah berupa kegiatan pengajian untuk umum setiap malam Rabu Pon yang berlangsung lancar. Tetapi ketika terjadi bencana gempa bumi di Yogyakarta dan sekitarnya, pada tanggal 27 Mei 2006 mengakibatkan kegiatan itu berhenti.

Pasca gempa Maryani berinisiatif untuk mengumpulkan teman-teman waria di rumahnya guna mengadakan acara do'a bersama, dan dia mengajak untuk mengaktifkan kembali pengajian/mujahadah yang sempat vakum, dan ternyata disambut cukup antusias. Waria yang datang rata-rata antara 15-20 orang. Mereka berasal dari berbagai kalangan dan profesi, seperti pekerja salon, pengamen dan 'pekerja malam'.

Mengetahui minat kaumnya dalam mengikuti pengajian cukup tinggi, maka ia ingin mendirikan sebuah pondok pesantren khusus waria yang kemudian dikonsultasikan kepada KH Hamrolie Harun; dan ternyata disambut positif dan bersedia memberikan bantuan dalam bentuk mengirim para ustadz /pengajar untuk memberikan bimbingan keagamaan. Maryani segera mengumpulkan teman-teman guna mempersiapkan pendiriannya. Pada tanggal 8 Juli 2008 berdirilah Pondok Pesantren Waria pertama di Indonesia itu dengan nama Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis, yang diresmikan oleh Ketua DPRD Yogyakarta. Alasan pemilihan nama Senin-Kamis, karena hari Senin dan Kamis itu biasanya digunakan oleh orang Jawa untuk bertirakat atau beribadat. Sejak didirikannya pondok pesantren tersebut santri yang datang kesana rata-rata

berjumlah 10-25 orang, dan diikuti juga komunitas *lesbi* dan *gay* dalam kegiatan pondok pesantren tersebut¹⁷.

Adapun tujuan pendirian pondok ini adalah untuk memfasilitasi kaum waria dalam menyalurkan kebutuhan mereka untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Selain itu juga bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa waria juga berupaya untuk menjawab persoalan yang dihadapi oleh waria berkenaan dengan masyarakat yang belum sepenuhnya menerima keberadaan mereka. Oleh sebab itu kegiatan-kegiatan dipondok pesantren waria senin-kamis lebih pada penguatan mental spiritual dengan pendekatan agama. Hal ini tampak dari agenda-agenda kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren tersebut, seperti shalat berjama'ah baik wajib maupun sunnah, membaca al-Qur'an, hafalan, dzikir bersama yang terdiri dari dzikir kesehatan, ekonomi dan keluarga bahagia, ziarah ke makam-makam dan pengajian umum yang melibatkan warga sekitar pondok.¹⁸

Sedangkan para pembimbing di pondok ini terdiri dari kyai dan ustadz, diantaranya KH. Hamrolie Harun, Ustadz Seno dan Ustadz Agus Supriyanto. KH. Hamrolie merupakan penasehat dan pelindung serta pembina, berikut ini pernyataannya:

“ Keberadaan lembaga pesantren waria ini sangat baik maksudnya, karena mereka kaum waria punya niatan yang baik untuk melakukan ibadah, pada dasarnya semua manusia itu sama, begitu juga kaum waria meskipun mereka seperti itu namun patut dihargai keinginan mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Islam itu adalah agama yang tidak membuat sulit umatnya sehingga jika ada niatan untuk beribadah, bagaimanapun penyampaiannya harus dihargai

¹⁷ Hasil wawancara dengan Maryani pada tanggal, 28 Februari 2010

¹⁸ Hasil Observasi pada tanggal 21 Maret 2010.

keberadaan lembaga pesantren waria sebagai terapi dzikir”.¹⁹

Adapun diantara pengasuhnya adalah Ustadz Seno; dia berpendapat :

“ Waria merupakan salah satu kaum minoritas yang selalu diberi stigma negatif oleh masyarakat. Dengan adanya pondok ini setidaknya dapat mengikis stigma ini. Dan dapat membantu mengarahkan serta membimbing mereka ke arah yang benar bukannya malah mengucilkan mereka terutama dalam hal ibadah ”.²⁰

Keterlibatannya dalam pesantren waria sempat membawa kekhawatiran bagi keluarganya, hal ini dikarenakan kaum waria secara seksual menyukai laki-laki normal. Tetapi hal ini dapat di atasi oleh ustadz Seno dengan memberikan pengertian kepada istrinya, bahwa semua itu ia lakukan hanya untuk menggapai ridlo Allah SWT. Bahkan sesekali istrinya dibawa kepesantren untuk melihat langsung proses pembinaan bagi para waria.

Adapun pengasuh lainnya adalah Ustadz Agus Suprianto, yang lebih dikenal dengan nama Agus Chengho, yang mendampingi waria sudah dimulai sejak tahun 2002. Berikut pendapatnya:

*“ Setiap orang itu butuh ibadah, tak terkecuali dengan waria. Dengan adanya pesantren ini setidaknya dapat merangkul teman-teman waria yang selama ini ingin melaksanakan ibadah tetapi tidak ada fasilitas, sedangkan kalau melaksanakan ibadah di masjid atau musholla sering dapat ejekan dari masyarakat setempat.”*²¹

¹⁹ Hasil wawancara wartawan Kompas 15 November 2008.

²⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Seno tanggal 20 April 2010.

²¹ Hasil wawancara dengan ustadz Agus tanggal 20 April 2010.

Diantara waria yang menjadi santri di pondok ini adalah Maryani, Wulan Agustina, Shinta Ratri dan Novi. Maryani adalah santri sekaligus merupakan pencetus dan pendiri, yang sekarang terpilih menjadi ketua IWAYO (Ikatan Waria Yogyakarta) periode 2010-2012. Terlahir dengan nama Maryono pada tanggal 15 Agustus 1960 di Yogyakarta. Sejak kecil sudah memilih dan memposisikan dirinya sebagai perempuan.

“ Maryani itu, kewariaannya sudah nampak dari kecil, dia lebih suka bermain bunga dengan teman-teman ceweknya, bahkan ketika usia 4 tahun saya ajak ke pasar malam sekatenan, disana saya belikan permainan cowok, tapi dia nangis karena pengen dibelikan boneka sama gendongannya, terpaksa saya belikan juga karena tidak tahan melihat dia menangis ”²².

Ketika dewasa sempat dipertanyakan juga oleh orangtuanya tentang status kewariaannya namun ia tetap kokoh dengan pendiriannya untuk menjadi seorang waria. Kekokohan pendirian Maryono membuat ayahnya, Pak Marto hanya bisa menerima apa adanya, dengan anggapan bahwa semua ini mungkin sudah takdirnya untuk menjadi seorang waria. Ketika menginjak usia 17 tahun, Maryani sudah mulai menggunakan pakaian wanita ketika keluar rumah hingga sekarang. Bahkan sekarang ia mengenakan busana muslimah.

“ Seandainya saya dilahirkan kembali, kemudian saya disuruh memilih maka saya akan memilih untuk menjadi seorang perempuan ”.²³

Sebelumnya ia beragama Katolik kemudian konversi menjadi Islam, yang kemudian beberapa tahun terakhir ini diikuti oleh bapak tirinya untuk ikut memeluk Islam. Statusnya sebagai muallaf menjadikan Maryani semakin rajin mempelajari tentang agama barunya ini, tetapi semangatnya itu terbentur oleh lingkungan yang kurang bersahabat dengannya. Sehingga timbul inisiatif untuk membangun

²² Hasil wawancara dengan Bapak Marto, ayah Maryani, tanggal 28 Maret 2010

²³ Hasil wawancara dengan Maryani, tanggal 06 Maret 2010

sebuah pesantren yang bisa mewadahnya dalam belajar agama. Disamping mengurus pesantren Maryani juga membuka salon rias pengantin, hasil dari salon tersebut dia gunakan untuk menghidupi pesantren, orangtua dan anak angkatnya, yang diadopsi satu jam pasca kelahiran.

*“ Hartaku satu-satunya yang tidak bisa diganti dengan apapun juga, adalah anakku Rizki Ariyani yang sekarang duduk di kelas tiga SD, saya akan berbuat apapun untuknya ”.*²⁴

Wulan Agustina adalah waria yang berasal dari Tasikmalaya Jawa Barat, yang mulai berdomisili di Yogyakarta sejak tahun 1984. Dia merupakan anggota LSM KEBAYA (Keluarga Besar Waria Yogyakarta), termasuk santri yang paling aktif dalam mengikuti kegiatan pesantren, seperti dzikir dan shalat berjamaah. Dalam melaksanakan shalat dia melepaskan status kewariaannya dan kembali pada kodrat kelaki-lakiannya dengan memakai sarung dan peci, tidak seperti santri lain yang memakai mukena.

*“ Saya sangat bersyukur sekali dengan adanya pesantren waria ini, puluhan tahun saya sudah tidak pernah shalat dan ngaji seperti ketika saya masih kecil di kampung halaman saya dulu, sekarang alhamdulillah saya bisa shalat dan belajar ngaji lagi ”.*²⁵

Shinta Ratri berdomisili di Kota Gede, merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara. Dalam kehidupannya sehari-hari berprofesi sebagai wiraswasta kerajinan perak, tetapi sekarang lebih menekuni usaha kos-kosan. Dia juga terpilih sebagai wakil ketua IWAYO periode 2010-2012, selain itu ia juga aktif di LSM KEBAYA. Gejala kewariaannya telah tampak semenjak kecil, ketika menginjak remaja perilaku tersebut sempat

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid

ditentang oleh keluarga, tetapi itu semua tidak dapat membendung gejolak psikologis Shinta yang cenderung mengarah pada posisi seorang wanita. Keluarganya pun hanya bisa pasrah atas keputusannya itu. Shinta merupakan waria Yogyakarta yang dapat merasakan pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi.

“ Pesantren ini, bagi saya sebagai media untuk silaturahmi dengan teman-teman sesama waria, dan tempat untuk mempelajari masalah agama, yang banyak belum saya mengerti”²⁶.

Novi merupakan waria asli Surabaya, yang merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Kehidupan *nyebong* (pelacuran) masih menjadi mata pencahariannya. Gejala kewariaannya sudah tampak semenjak kecil, ketika usia remaja dia disekolahkan di salah satu Pondok Pesantren yang ada di Sidoarjo, tetapi setelah lulus tidak merubah perilakunya sebagai waria. Bahkan di pesantren tersebut ia terlibat cinta lokasi dengan teman sekamarnya.

Pada tahun 1996 ia merantau ke Yogyakarta, kepergiannya karena adanya penolakan dari keluarganya yang pada waktu itu belum bisa menerima keadaan dirinya sebagai waria. Setelah beberapa lama, ia dapat menyakinkan kepada orangtuanya bahwa memang seperti itulah keadaan dirinya. Akhirnya orangtuanya pun hanya bisa menerima dan hanya berpesan satu hal kepadanya untuk tidak lupa shalat dan menjaga nama baik keluarga.

“ Keluarga saya itu banyak dari kalangan Kyai, mas. Sehingga sangat berat bagi mereka menerima keadaan diriku, apalagi saya itu anak pertama. Bahkan dari pihak keluarga pun ada yang ingin menjodohkan saya sambil mengiming-imingkan akan membiayai semua biaya

²⁶ Hasil wawancara dengan Shinta Ratri, tanggal 18 April 2010

*pernikahan saya, tapi saya tolak, karena saya tidak ada ketertarikan dengan wanita”.*²⁷

Adapun materi bimbingan konseling Islam di pondok pesantren waria senin-kamis dalam menyelesaikan permasalahan waria secara umum berupa penegakan kembali aspek aqidah yang berupa penyerahan total urusan kepada Allah, selain itu yang lebih ditekankan adalah aspek ibadah sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah, aspek akhlak berkenaan tingkahlaku, sopan santun, dan terakhir aspek mu’amalah yang berkenaan dengan cara bersosialisasi dengan masyarakat secara umum.

G. Metode Bimbingan Konseling Islam kepada Waria

Metode yang dipakai oleh para pembimbing (Ustadz) dalam memberikan bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis antarlain²⁸:

1. Mengalihkan perasaan hati yang terdalam

Watak yang keras dan sulit diatur menjadikan para waria sulit menerima sebuah nasehat. Metode yang dilakukan oleh para ustadz dalam membantu menyelesaikan permasalahan para waria tersebut dengan memberikan sentuhan ke dalam hati. Waria tidak bisa hanya dinasehati melalui ceramah, mereka cenderung tidak memperhatikan, sebagaimana yang di ungkapkan oleh ustadz Seno :

“Waria itu kalau hanya sekedar diomongin, itu kurang ngefek buat mereka, bahkan sikapnya acuh tak acuh, mungkin sudah kebal dengan omongan sehingga yang kami lakukan adalah dzikir bersama sambil berdzikir kami gali perasaan hatinya, sambil berdzikir kami ingatkan mereka tentang orangtuanya, tentang dosa-dosa yang telah dilakukan selama ini”.

²⁷ Hasil wawancara dengan Novi, tanggal 18 April 2010

²⁸ Hasil Wawancara dengan ustadz Seno dan ustadz Agus, 20 April 2010

Menurut ustadz Agus, waria itu diibaratkan piring cantik yang mudah tergores, pendekatan kepada mereka pun sangat hati-hati, terutama kepada waria yang tingkat pendidikannya rendah, mereka sangat sulit untuk mengerti apa maksud dari materi yang kami sampaikan, sehingga apabila salah menyampaikan menjadikan mereka semakin menarik diri dalam mengikuti kegiatan pondok, oleh sebab itu menyentuh hati itu sangat penting dalam membantu menyelesaikan permasalahan mereka.

Adapun teknik yang digunakan untuk menggugah hati konseli yang dilakukan oleh konselor adalah dengan melakukan dzikir dan istighfar. Kegiatan dzikir ini biasanya dilaksanakan setelah shalat sunnah hajat, tahajud dan hampir setiap shalat wajib khususnya isya' dan subuh. Pada dasarnya dzikir yang dilaksanakan sama dengan dzikir-dzikir yang digunakan pada umumnya dengan menggunakan *lafadz asmaul husna*, hanya saja ada penambahan tembang-tembang syair berbahasa Jawa, yang semakin menambah kekhusyu'an dalam berdzikir. Ketika mereka berdzikir, konselor mengingatkan mereka tentang orangtuanya, tentang dosa yang telah diperbuat selama ini. Kegiatan dzikir ini diberi porsi yang lebih banyak dibandingkan kegiatan lainnya, menurut ustadz Agus dikarenakan dzikir ini melibatkan dimensi lahiriah dan batiniah, diharapkan akan lebih mudah menggugah perasaan hati para waria sehingga bisa menyadari akan dosa-dosa dan kesalahan yang telah mereka perbuat selama ini dan untuk membersihkan hati dari dosa sehingga menjadi tenang.

Tujuan dzikir ini sesuai dengan pendapatnya Ahmad Soetjipto dalam bukunya *dzikrullah* yaitu : menghasilkan rahmat dan inayah dari Allah, menegakkan dan menguatkan iman, mendapatkan ampunan dan ridla Allah,

mengusir dan mengalahkan syetan, menghilangkan rasa susah dan kegelisahan hati, membuat hati menjadi senang, gembira dan tenang, dapat menghapus dan menghilangkan dosa-dosa dan untuk mengobati ke kerasan hati.

Berdzikir akan menjadikan dirinya mempunyai *self control*, terhindar dari godaan syetan yang mengajak kepada kesesatan, jiwanya tenang sehingga dapat menjalani hidup ini dengan hati yang jernih, merasa gembira yang merupakan salah satu kebutuhan penting dalam hidup, terhapus dosa- dosanya yang akan mendorongnya tetap memiliki harapan hidup dan harapan masa depan secara optimis, terhindar dari kekerasan hati, sehingga ia bisa berlaku lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap sesama manusia dan sesama makhluk Allah. Ketika berdzikir dan berdo'a, ada di antara waria (santri) yang menangis, hati mereka terketuk dan terharu dengan lantunan dzikir tersebut, mereka juga sering teringat dengan dosa-dosa yang telah diperbuat selama ini²⁹. Pembacaan do'a dan dzikir tersebut selain memberikan motivasi juga menyadarkan mereka betapa Allah Maha Besar dan Maha Agung dan betapa lemahnya manusia. Sehingga kegiatan seperti ini semakin menambah kepasrahan mereka kepada Allah Swt.

2. Menumbuhkan kesadaran atas kematian

Belum diterimanya waria dalam kehidupan masyarakat, maka kehidupan waria menjadi terbatas terutama pada kehidupan hiburan seperti ngamen, ludruk, atau pada dunia kecantikan dan kosmetik dan tidak menutup kemungkinan sesuai realita yang ada, beberapa waria menjadi pelacur untuk memenuhi kebutuhan material maupun biologis. Keterbatasan pekerjaan itu yang kadang me njadikan mereka harus kerja ekstra untuk menghasilkan uang,

²⁹ Hasil Observasi 18 April 2010

sehingga mereka kadang bahkan sama sekali melupakan bahwa mereka juga akan tua dan pada akhirnya meninggal. Melupakan diri akan kematian itu yang dapat menghilangkan *self control* sehingga menjadikan mereka semakin sulit untuk dibimbing.

“Memang sebelum saya mondok, saya nggak kepikiran akan kematian, bagi saya bagaimana hari ini saya bisa makan, dari manapun itu, bahkan dunia malampun saya geluti”³⁰

Menumbuhkan kesadaran atas kematian merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para pembimbing dipondok pesantren waria senin kamis untuk memberikan makna pada hidup, sebab kesadaran tersebut menghadapkan individu pada kenyataan bahwa dia memiliki waktu yang terbatas untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya, sehingga dia mampu memanfaatkan kehidupan sementara ini dengan melakukan hal-hal yang mengandung amal ibadah. Seperti diungkapkan oleh ustadz Agus:

“Menyadari dan ingat akan kematian, merupakan nasehat terbaik bagi siapapun dalam menjalani kehidupan ini tak terkecuali bagi teman-teman waria, dengan adanya ingat akan kematian, dapat menyadarkan mereka bahwa hidup di dunia ini bukan untuk selamanya dan memacu mereka untuk terus memperbaiki diri.

Untuk menumbuhkan kesadaran tersebut diadakanlah sebuah kegiatan yang berupa ziarah kubur sebagai kegiatan kelompok, disela-sela kegiatan ini para ustadz (konselor) menyisipkan materi ceramah yang dapat memotivasi mereka untuk semakin giat dalam beribadah sambil memberikan pengertian bahwa sehebat apapun seseorang di dunia ini pada akhirnya hanya berbalut kain kafan di dalam kubur.

3. Memberikan kebebasan dan tanggung jawab

³⁰ Hasil wawancara dengan Maryani, tanggal 06 maret 2010

Di pondok pesantren ini melaksanakan shalat berjama'ah wajib maupun sunnah para santri diberi kebebasan untuk memilih, apakah ia memposisikan dirinya sebagai perempuan ataukah laki-laki. Waria yang lebih nyaman memposisikan dirinya sebagai perempuan akan memakai mukena, maka ia masuk dalam *shaf* perempuan; sebaliknya bagi yang memposisikan dirinya sebagai laki-laki akan memakai sarung maka ia masuk *shaf* laki-laki.

Kebijakan tersebut diambil oleh konselor sebagai langkah awal agar terciptanya rasanya nyaman dalam diri waria, dan dapat membangun mentalnya yang selama ini sering dijadikan sebagai bahan lelucon sehingga para waria merasa dihargai.

*“Saya sangat senang dengan sikap para ustadz yang memberikan kebebasan kepada kami untuk memakai mukena atau sarung, sehingga kami bisa beribadah dengan nyaman tanpa ada unsur paksaan”.*³¹

Selain alasan diatas, diberikannya waria kebebasan karena setelah memperhatikan ka rakteristik waria yang tidak bisa dipaksa. Tetapi di lain sisi waria juga manusia yang mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada Allah Swt.

Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh ustadz Agus, salah satu ustadz yang membina di pondok pesantren waria senin-kamis

“ Ada beberapa orang waria yang memang sudah lama memakai jilbab, sehingga mereka ini apabila diberi aturan untuk memakai sarung, akan lari dan tidak mau ke pondok lagi, karena mereka merasa nyaman menggunakan mukena, bagi kami mereka sudah mau datang kepondok itu sudah bagus ” .

Di pondok ini para santri juga tidak pernah dipaksa untuk berhenti dari pekerjaan yang telah mereka geluti selama ini seperti 'kehidupan malam'; yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran agama , tetapi yang dilakukan

³¹ Hasil wawancara dengan ibu Maryani pada tanggal, 18 April 2010

para konselor adalah selalu menanamkan kedalam diri mereka untuk selalu beribadah, karena para ustadz (konselor) menyakini dengan semakin rajinnya mereka beribadah akan memunculkan pertentangan dalam dirinya, pertentangan inilah yang pada akhirnya bisa mendorong mereka untuk menolak pekerjaan yang selama ini keluar dari ajaran agama.

“ Ada dari teman waria curhat ke saya, bahwa ia masih bingung, di satu pihak ia rajin ke pondok untuk ngaji, tapi di pihak lain ia belum bisa meninggalkan kehidupan nyebongnya (melacur). Saya katakan kepadanya 'yang penting kamu tetap shalat dan ngaji, masalah kamu mau nyebong itu terserah kamu, karena hidayah itu milik Allah' ”.

Selain itu juga alasan konselor melakukan hal tersebut karena menyakini bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri, sehingga yang terpenting adalah menumbuhkan rasa percaya diri pada diri konseli agar dapat melakukan konseling secara mandiri (*self counseling*).

4) Menumbuhkan rasa kasih sayang

Metode ini sangat penting digunakan karena hampir semua waria pernah merasakan penolakan dari masyarakat bahkan keluarga mereka sendiri akibat dari konsekuensi mereka untuk tetap mempertahankan identitas kewariaannya. Perasaan terkucilkankan dan termarginalkan sering mereka rasakan, sehingga tidak jarang mereka harus meninggalkan kampung halaman mereka, guna mencari tempat yang dapat membuat mereka lebih nyaman. Seperti yang dirasakan Wulan yang harus pindah dari kampung halamannya di Tasikmalaya karena penolakan dari keluarga, akibat dari keputusannya untuk menjadi *transgender*. Untuk menumbuhkan rasa kasih sayang antara konselor dan konseli hal yang selalu diingatkan oleh konselor (ustadz) kepada konseli (waria) adalah bahwa mereka satu keluarga. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Seno :

“Sebelum kami terjun ke pondok pesantren waria, kami sudah dibekali nasihat oleh kyai, bahwa prinsip yang kami bawa adalah prinsip kekeluargaan, sehingga kami disuruh memberlakukan mereka seperti keluarga kami sendiri”.

Menanggulangi masalah tidak memperoleh kasih sayang orang tua maupun dari masyarakat karena keputusannya menjadi seorang waria, konselor (ustadz) menekankan untuk berupaya mendapatkan kasih sayang Allah dengan cara mendekatkan diri kepadaNya melalui ibadah dan amal sholeh. Diantaranya, shalat berjama'ah, selain nilai pahalanya lebih besar juga memiliki nilai teraupetik. Seperti yang diungkapkan oleh Djamaluddin Ancok dan Utsman Najati, menurutnya aspek kebersamaan pada shalat berjama'ah mempunyai nilai terapeutik, dapat menghindarkan seseorang dari resiko terisolir, terencil, tidak bergabung dalam kelompok, tidak diterima atau dilupakan. Selain itu, shalat berjama'ah ini juga mempunyai efek terapi kelompok (*group therapy*), sehingga perasaan cemas, terasing, takut menjadi *nothing* atau *nobody* akan hilang.³² Kasih sayang Allah akan dirasakan dapat mengalahkan perasaan-perasaan subyektif tersebut. Tidaklah penting dicintai oleh seseorang kalau kita bisa mencintainya tanpa harus dicintai.

Paparan tersebut menggambarkan bahwa metode yang diterapkan oleh konselor dalam memberikan bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis sudah baik dengan dibuktikan ada beberapa dari waria yang sudah menegaskan untuk kembali ke identitas laki-laki lagi seperti yang dilakukan oleh Wulan Agustina. Akan tetapi bagaimanapun juga metode-metode yang terapkan ada kelebihan dan kekurangannya. Metode

³² Imam Musbikin, *Rahasia Shalat bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, (Yogyakarta : MitraPustaka, 2007), cet.V, hlm. 180

pertama , mengalihkan perasaan hati yang terdalam. Kelebihan dari metode ini lebih mengena, karena yang dibidik adalah hati dan mudah dilakukan. Karakteristik waria yang keras karena kehidupan mereka tidak jauh dari cacian dan hinaan, membuat mereka sangat sulit kalau hanya berupa ucapan. Dengan dzikir dan istighfar bisa meluluhkan hati mereka, akan tetapi kekurangannya lama kelamaan ini menimbulkan kebosanan karena tidak adanya variasi sehingga kesannya selama ini monoton. Metode *kedua*, menumbuhkan kesadaran atas kematian. Kelebihan dari metode ini konseli bisa langsung menyadari akan yang namanya kematian karena langsung mendatangi ke pemakaman; kekurangannya metode ini membutuhkan biaya sehingga tidak semua waria bisa mengikutinya. Metode *ketiga* , memberikan kebebasan dan tanggung jawab. Kelebihannya mampu menanamkan rasa percaya diri pada waria. Kekurangannya tidak semua waria mampu melakukannya sendiri tanpa adanya instruksi dari konselor. Metode *keempat*, menumbuhkan perasaan kasih sayang. Kelebihannya jika ini berhasil dilakukan bisa membuka ruang dialog antara konseli dan konselor lebih terbuka lagi, akan tetapi kekurangannya jika perasaan itu tidak didapatkan akan mengurangi kepercayaan konseli bahkan hilang sama sekali bahwa konselor adalah orang yang dapat membantunya dalam menyelesaikan permasalahannya. Jika dikaitkan dengan metode bimbingan konseling Islam maka metode satu, dua dan empat dikategorikan sebagai *spiritual method* sedangkan nomor tiga dikategorikan sebagai *client-centered method*. Bimbingan konseling Islam ini merupakan bagian yang cukup penting dalam konteks dakwah, karena hal ini akan dapat dipergunakan sebagai media mengarahkan konseli yang merupakan mad'u dalam proses dakwah akan keluar dari kegelapan kehidupan menuju cahaya petunjuk hidup yang terang benderang dengan menggunakan cara-cara

yang bijaksana sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Qs. An-Nahl ayat 125

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

G. Penutup

Berdasarkan data-data yang terkumpul selama penelitian, maka diperoleh beberapa kesimpulan tentang metode bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis, yaitu dengan mengalihkan perasaan hati para waria dengan sentuhan hati melalui dzikir sambil merenungi apa yang telah mereka perbuat. Menumbuhkan kesadaran atas kematian merupakan metode kedua yang digunakan konselor untuk menyadarkan konseli sehingga menjalani kehidupan ini penuh makna. Metode ketiga, memberikan kebebasan dan tanggung jawab dalam memilih alternatif alternatif yang ada, sehingga tertanam dalam diri konseli kepercayaan terhadap diri sendiri; dan metode terakhir dengan menumbuhkan rasa kasih dan sayang sesama manusia. Metode ini akan memberikan pengaruh tentang perasaan terkucil dan terisolasi sedikit berkurang atau bahkan hilang sama sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud*, Juz IV, (Beirut : Dar al-fikri,t.t.)
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*, Semarang : CV Cipta Prima Nusantara, 2007
- Ensiklopedia Hukum Islam*, Jilid 3,(Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve,2001)
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta : Al-Manar, cet ke 6, 2008).
- Hesti Puspitorini & Sugeng Pujilaksono, *Waria dan Tekanan Sosial*, (Malang:UMM Press,2005)
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, Juz IX.
- Imam Musbikin, *Rahasia Shalat bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, (Yogyakarta : MitraPustaka, 2007), cet.V
- Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: LkiS, 2004)
- M. Aly Mansyur dan Noer Iskandar Al-Barsany, *Waria dan Pengubahan Kelamin ditinjau dari Hukum Islam*, (Yogyakarta : Nurcahaya,1981)
- M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan di Luar Sekolah)*, (Jakarta : Bulan Bintang,1978).
- Muhammad Abduh, *Waria dan Sikap Religiusitas (Tinjauan Aspek-Aspek Islam)*, *Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah STAIN,1999).
- Titik Widayanti, *Politik Subaltern (Pergulatan Identitas Waria)*, (Yogyakarta : Polgov UGM,2009)
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2007)

Zunly Nadia, Telaah terhadap hadits-hadits Waria, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002)